

**HUBUNGAN MATA KULIAH ILMU BUDAYA DASAR (IBD) DENGAN
REKAYASA BUDAYA DI KAMPUS DALAM CAPAIAN HASIL
PEMBELAJARAN MAHASISWA DI KAMPUS STKIP
AHLUSSUNNAH BUKITTINGGI**

**THE RELATIONSHIP BETWEEN BASIC CULTURAL SCIENCES
(IBD) AND CULTURAL ENGINEERING ON CAMPUS IN
ACHIEVING STUDENT LEARNING OUTCOMES AT
STKIP AHLUSSUNNAH BUKITTINGGI CAMPUS**

Abdul Istiqlal

STKIP Ahlussunnah Bukittinggi
Email : abdulistiqlal19@gmail.com

ABSTRAK

Pada saat ini nilai-nilai agama, moral, kemanusiaan, dan nilai budaya mengalami kemunduran. Terutama di perguruan tinggi. Banyak para mahasiswa di kampus mengalami kemerosotan nilai agama, moral, rasa kemanusiaan, serta nilai budaya lainnya. Hal ini membawa pengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa terutama pada matakuliah ilmu budaya dasar (IBD). Hal ini mempengaruhi sikap dan tingkah laku mahasiswa dengan bentuk budaya yang tercermin, baik di lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat. Penelitian ini mencoba melihat hubungan pemberian matakuliah Ilmu Budaya Dasar dengan rekayasa Budaya di kampus dalam capaian hasil pembelajaran mahasiswa di kampus STKIP Ahlussunnah. Metode dan jenis penelitian ini adalah kualitatif resesach, yaitu menggunakan informan, dosen, mahasiswa, dan capaian hasil belajar. Dalam penelitian ini, penulis membatasi permasalahan pada hubungan matakuliah ilmu budaya Dasar (IBD) dengan rekayasa budaya di kampus dalam capaian hasil pembelajaran mahasiswa di kampus Ahlussunnah Bukittinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian matakuliah ilmu Buaya Dasar ini (IBD) mempengaruhi hubungan yang signifikan terhadap hasil pembelajaran mahasiswa di Perguruan tinggi. Hal ini berdampak positif bagi kemajuan dunia pendidikan di Indonesia pada saat sekarang ini.

Kata Kunci : Mata Kuliah IBD; Rekayasa Budaya; Capaian Hasil Pembelajaran

ABSTRACT

At this time the values of religion, morals, humanity, and cultural values are in decline. Especially in college. Many students on campus experienced degradation of religious values, morals, humanity, and other cultural values. This has an influence on the learning outcomes of students, especially in the subject of basic cultural studies (IBD). This affects the attitude and behavior of students with a form of culture that is reflected, both on campus and in the community. This study tries to see the relationship between the provision of basic Buddhist science matakulia with cultural engineering on campus in the achievement of student learning outcomes on campus Stkip Ahlussunnah. The method and type of this research is qualitative resesach, which uses informants, lecturers, students, and achievement of learning outcomes. In this study, the author limits the problem to the relationship of basic cultural studies (IBD) with cultural engineering on campus in the achievement of student learning outcomes on campus Ahlussunnah Bukittinggi. The results of this study indicate that the

provision of this basic Crocodile science (IBD) course affects a significant relationship to the learning outcomes of students in higher education. This has a positive impact on the progress of education in Indonesia at this time.

Keywords: *IBD Courses; Cultural Engineering; Learning Outcomes Achievement*

PENDAHULUAN

Sehubungan dengan adanya perubahan kurikulum lama dengan kurikulum yang baru yaitu kurikulum merdeka atau kampus merdeka, maka proses pembelajaran khususnya di perguruan tinggi berusaha melaksanakan capaian hasil belajar mahasiswa kepada sikap dan kemampuan intelektual. Hasil belajar tersebut akan memperlihatkan keberagaman sikap dan perilaku yang membangun moral dan etika bangsa (azra,2012 : 10). Bahkan banyak kalangan menilai bahwa hasil belajar mahasiswa dengan kurikulum kampus merdeka ini akan dapat memajukan dan mengatasi permasalahan mahasiswa dalam menyikapi perubahan-perubahan yang ada pada saat ini ,maupun masa datang.

Kejujuran, kebenaran dan keadilan, kasih sayang yang mereka pahami akan dapat menyusun dan terhindar dari sikap penyelewengan, penipuan,penindasan, saling menjegal, bahkan perbuatan perbuatan saling merugikan. Hal ini dapat dihindari dengan pemberian matakuliah yaitu Ilmu Budaya Dasar yang lebih meningkatkan rasa kemanusiaan dan keadilan. Matakuliah Ilmu Budaya dasar ini (IBD) ini akan banyak memberikan sumbangan pemikiran untuk mahasiswa agar lebih peka terhadap masalah-masalah kemanusiaan dan kehidupannya.

Menurut (Wahyu, 2008: 12) berbagai macam argument muncul untuk memperkuat alasan dan pendapat mengapa matakuliah ilmu daya dasar ini (IBD) masih diberikan kepada mahasiswa di Perguruan Tinggi, antara lain yaitu ; adanya indikator munculnya kelemahan-kelemahan yang melekat kepada mahasiswa atau peserta didik untuk memahami nilai-nilai kemanusiaan, dikarenakan pada matakuliah lain lebih bersifat spesifik pada bidang ilmu keahlian yang mana membuat mahasiswa ;1) kurang mampunya mengubah ilmu pengetahuan pada matakuliah pada bidang studi menjadi yang bersifat kognitif menjadi nilai yang positif dan objektif dan bersifat lebih manusiawi. 2) Kurangnya kemampuan mahasiswa dan peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai dalam diri mereka yang lebih menekankan aspek knowing dan doing yang belum mengarah kepada being, yakni menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan padamatakuliah ilmu budaya dasar (IBD). 3) Matakuliah ilmu Budaya Dasar (IBD) ini kurang bekerjasama dengan ilmu lainnya atau disiplin ilmu yang diajarkan dengan disiplin ilmu lainnya (matakuliah Pogram Studi). Dan yang ke 4) Matakuliah Ilmu Budaya Dasar ini kurang relevansi dengan terhadap perubahan kemanusiaan dan budaya yang masihbersifat statis dan kurangnya ilustrasi konteks budaya yang sedang berkembang dari masa-ke masa sehingga lepas dari nilai-nilaikehidupan sehari-hari (Langgulung, 1980):19)

Muchtar Bukhari (1992:10) menjelaskan kegagalan dalam memahami dan mengajarkan matakuliah Ilmu Budaya Dasar (IBD) ini hanya mnegajarkan aspek kognitif saja, tanpa memperhatikan aspek afektif yang berisikan nilai-nilai kemanusiaan, nilai agama, yang mengakibatkan kesenjangan pengamalan dan pengetahuan yang diajarkan dalam IBD. Padahal matakuliah IBD ini akan membawa mahasiswa kepada hal membentuk pribadi yang manusiawi yang memiliki pengetahuan dan berbudi pekerti yang luhur (Syarit'ti ; 1978). Di samping itu, kesenjangan yang di alami oleh mahasiswa setelah mengikuti matakuliah IBD ini, masih adanya mahasiswa yang suka menyendiri, kurang berinteraksi dengan temannya. Hal ini maka di anggap matakuliah ini kurang efektif untuk membentuk kepribadaian yang kompleks.

Rekayasa budaya di kampus merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk keperibadian mahasiswa yang kompleks. (Abuddin Nata, 2010) menyatakan timbulnya perilaku yang menyimpang tersebut dikarenakan beberapa factor antara lain 1) longgarnya pegangan seseorang terhadap agama, 2) kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan di rumah tangga, di kampus/sekolah maupun di lingkungan masyarakat. 3) derasnya arus budaya materialistis, hendonitis, dan sekularitis, 4) belum adanya kemauan yang sungguh dari pemerintah.

Meskipun krisis moral dan perilaku yang manusiawi dipengaruhi oleh berbagai factor, namun kita tak terlepas dari berbagai hal yang membuat matakuliah ilmu budaya dasar ini menjadi lebih efektif untuk mahasiswa. Harus diakui memang adanya beberapa kelemahan dalam penyelenggaraan mata kuliah ini, namun secara tidak sadar matakuliah ini memiliki tujuan membuat manusia lebih manusiawi, membentuk ahklak manusia Indonesia yang cerdas dan terampil. Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh lembaga pendidikan tinggi atau perguruan tinggi adalah kampus dapat menciptakan budaya kampus sesuai dengan tujuan dan fungsi lembaga pendidikan untuk membangun manusia yang berakhlak mulia, Usaha ini tentu di realisasikan melalui pemberian matakuliah berkripidaidian yaitu matakuliah IBD dengan kurikulum merdeka dengan mengharapkan menciptakan manusia yang lebih manusiawi.

Berbagai macam pendapat muncul untuk memperkuat pendapat di atas antara lain 1) matakuliah ilmu budaya dasar (IBD) kurang mampu mengubah dan mendorong perilaku mahasiswa ke arah yang lebih manusiawi, 2) matakuliah ilmu budaya dasar (IBD) kurang berjalan sama dengan matakuliah lainnya yang bersifat matakuliah program studi 3) matakuliah ilmu budaya Dasar ini inimeerupakan matakuliah yang beersifat umum sehingga tidak terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan.

Kegagalan dalam menerapkan nilai-nilai kemanusiaan merupakan salah satu usaha mata kuliah Ilmu Budaya Dasar (IBD) yang adalah dikarenakan orientasi dari matakuliah ini terlalu menekankan pada aspek kuantitatif dari pada kualitatif. Menurut pendapat beberapa ahli menyatakan, ilmu budaya dasar ini (IBD) meruapakan matakuliah berkepribadian sehingga dapat menciptakan nilai –nilai kemanusiaan yang lebih manusiawi. Konsep yang ada dalam matakuliah dapat menciptakan suasana kampus dan lingkungan social yang lebih manusiawi.

Salah satu usaha yang bisa dilakukan oleh kampus, lingkungan perguruan tinggi adalah menciptkab budaya kampus yang sesuai dengan tujuan dan fungsi lembaga pendidikan tinggi untuk lebih memanusiakan manusia. Usaha ini merupakan salah satu upaya mencari solusi untuk menghadapi permasalahan di atas. Usaha dan upaya ini di samping realisasi atau perwujudan nilai-nilai kemanusiaan juga merupakan kewajiban lingkungan kampus dalam konteks matakuliah ilmu budaya dasar (IBD) rekayasa budaya kampus dan kehidupan nantinya di lingkungan social-masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif di mana penulis menggunakan subjek atau informan penelitian adalah menyebarkan angket atau pertanyaan-pertanyaan penelitian. Kemudian mnenelusuri buku-buku dan pendapat para ahli yang berkaitan dengan matakuliah Ilmu Budaya Dasar (IBD) dengan rekayasa budaya kampus yang sesuai dengan judul dan masalah penelitian. Untuk subjek penelitian penulis mengambil sampel, mahasiswa yang telah mempelajari matakuliah Ilmu Budaya Dasar (IBD) dan mahasiswa yang sedang mengikuti matakuliah ini. Selajutnya untuk data sekunder, penulis menggunakan sumber data lainnya yaitu melakukan studi hasil baljar mahasiswa pada matakuliah ilmu budaya Dasar (IBD) ini bagi rekayasa budaya kehidupan di kampus.

Adapun langkah-langkah penelitian, penulis terlebih dahulu mereduksi data dari informan penelitian, mendeskripsikan data, menganalisis data dan menarik kesimpulan. Teknik analisis data, penulis mempersiapkan lembaran observasi dan mengelompokan data sesuai dengan masalah penelitian. Untuk data dari informan, penulis melakukan teknik pengabsahan data, yaitu triangulasi data dengan menanyakan langsung pada informan penelitian. Selanjutnya, penulis sebagai dosen melakukan pengumpulan data hasil belajar mahasiswa dalam matakuliah ilmu Budaya Dasar (IBD). Dari pengumpulan data dan hasil analisis data, penulis menarik kesimpulan penelitian bagaimana hubungan matakuliah IBD dengan rekayasa budaya kampus di lingkungan STKIP Ahlussunah Bukittinggi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hakekat, tujuan dan fungsi matakuliah Ilmu Budaya Dasar (IBD) dan kaitannya dengan budaya kampus di Perguruan Tinggi. Pertama sekali untuk membahas hakekat, tujuan, dan fungsi matakuliah Ilmu Budaya Dasar (IBD) Dan kaitannya dengan budaya kampus di perguruan Tinggi adalah dengan merekayasa budaya kampus yang mengacu pada pencapaian tujuan dan fungsi dari matakuliah Ilmu Budaya dasar itu sendiri yang mana menyamakan persepsi seluruh warga kampus tentang hakekat, tujuan, dan fungsi matakuliah Ilmu Budaya dasar serta signifikansi rekayasa budaya di lingkungan kampus sebagai budaya kampus. Adanya persamaan persepsi matakuliah Ilmu Budaya Dasar (IBD) dengan lingkungan kampus tersebut dalam menciptakan budaya keseharian di lingkungan kampus akan dapat menciptakan suasana kehidupan yang lebih manusiawi.

Selama tujuan dan fungsi matakuliah Ilmu Budaya Dasar (IBD) itu dapat dipahamami dan diterapkan di lingkungan kampus maka dapat dikatakan berhasilnya tujuan dan hasil belajar dari matakuliah tersebut. Rakayasa budaya tersebut akan terlihat dalam kehidupan nyata sebagai manifestasi kehidupan yang lebih manusiawi yang membawa perubahan nantinya kepada pribadi mahasiswa atau manusia yang kembali kepada lingkungan social, baik itu di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu adalah sebuah keniscayaan mendudukan kembali hakekat, tujuan dan fungsi data matakuliah Ilmu Budaya dasar (IBD) ini dengan rakayasa budaya yang pada gilirannya dapat menciptakan mahasiswa sebagai manusia yang lebih manusiawi dengan menjadikan matakuliah ilmu Budaya dasar (IBD) ini sebagai tolak ukurnya.

1. Matakuliah Ilmu Budaya Dasar (IBD) di tinjau dari segi bahasa

Membicarakan hakekat dari pemberian kepada mahasiswa matakuliah Ilmu Budaya Dasar (IBD) tersebut, tidak terlepas dari pengertian ilmu budaya dasar tersebut secara bahasa atau berbagai istilah. Secara bahasa ilmu budaya dasar (IBD) adalah lebih memanusiakan manusia agar lebih manusiawi dalam menjalani kehidupannya. Kata ilmu itu sendiri merupakan sesuatu hal yang dilakukan secara berurutan, terorganisir, dan tersusun rapi untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Sedangkan budaya itu merupakan suatu hal yang menyangkut perilaku-perilaku manusia yang manusiawi untuk menyalani kehidupan yang lebih nyata.

Sedangkan budaya tersebut merupakan sesuatu pengertian yang menyangkut perbuatan dan tingkah laku yang lebih beradab yang merupakan produk dari ilmu itu sendiri yang membawa kita kepada hal yang lebih manusiawi. Ilmu Budaya dasar (IBD) itu adalah merupakan suatu hal yang disengaja untuk memahami manusia sebagaimana mestinya.

Setelah ditinjau dari segi bahasa maka dapat diurutkan bahwa ada beberapa pengertian yang dapat dijelaskan dalam bahasa :

- a. Ilmu budaya dasar itu mengandung pengertian yang simple sekali yang merupakan kegiatan yang mengarahkan, bimbingan, pembinaan, perintah, peringatan, pemberian pengetahuan, penjelasan mendalam, pemahaman, pencerahan akal pikiran, dan

pensucian diri yang bersifat humanities dalam melakukan pembinaan manusia seutuhnya.

- b. Lebih luas lagi pengertian ilmu Budaya dasar tersebut merupakan suatu rekayasa budaya disengaja yang merupakan suatu isyarat untuk melakukan pendidikan pada lingkungan kampus di Perguruan tinggi yang membutuhkan kemampuan dosen atau pendidik untuk dapat menjelaskan penitngnya matakuliah ini.

2. Pengertian Ilmu Budaya Dasar (IBD) sebagai suatu Istilah

Menurut (Azyumardi Azra, 2012:19) pengertian atau defenisi ilmu budaya Dasar (IBD) bermacam-macam dari segi pandangan beberapa para ahli. Istilah secara terminology pada dasarnya IBD ini merupakan suatu usaha yang terpadu, memiliki visi, dan misi dengan tujuan yang ingin dicapai yang dapat dirumuskan, dilatarbelakangi oleh pendidikan,keahlian, kecendrungan, kepentingan, kesenangan dan lain sebagainya. Namun pada dasarnya semua pandangan yang berbeda dan unik tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya matakuliah Ilmu Budaya dasar ini (IBD) ini merupakan suatu usaha secara sadar dalam pendidikan yang merupakan proses penyiapan generasimuda untuk menjalani kehidupannya.

Pendidikan dalam bentuk matakuliah Ilmu Budaya dasar (IBD) bukan hanya mentranser ilmu pengetahuan, akan tetapi lebih dari itu. Adanya Transformasi/pemindahan pengetahuan, menanamkan nilai-nilai kehidupan, membentuk kepribadian, membentuk manusia yang lebih manusiawi dan membentuk kepribadian dengan segala aspekkehidupannya. Jika sistem pendidikan dari dunia barat sekarang ini mengalami krisis nilai kemanusiaan, hal ini disebabkan dengan proses pendidikan hanya bertujuan pada pengajaran saja, bukan bertujuan untuk membentuk budi perkerti yang luhur dan manusiawi. Pendidikan di Perguruna Tinggi tak lain hanya suatu proses *drip proses transfer* ilmu dan keahlian dalamteknostuktur yang ada. Akibatnya Pendidikan menjadikomoditas belaka dengan berbagai implikasinya terhadap kehidupan manusia dan lingkungan sosialnya.

Menurut Azra (2012: 45) pengertian pendidikan bila dihubungkan dengan matakuliah Ilmu Budaya Dasar (IBD) akan memimbulkan pengertian-pengertian baru yang secara implisitnya menjelaskan beberapa karateristik. Pertama ; pendidikan merupakan suatu usaha yang totalitas yang inheren dalam konotasi, istilah yang dapat dipahami secara bersama-sama. Yusuf Al Qadhawi memberikan pengertian pendidikan, terutama dalam matakuliah Ilmu budaya dasar (IBD) merupakan pembentukan manusia seutuhnya, memiliki akal dan pikiran,rohani dan jasmani untuk membentuk manusia agar lebih manusiawi.

Sementara, menurut Hasan Langgukung (1980:26) merumuskanbahwan pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan,sebagai proses penyiapan generasimuda untuk mengisi peranan terhadap nilai-nilai manusia yang selaras dengan fungsi manusia yang baik dan memetik hasilnya. Di sini pendidikan khususnya pada matakuliah Ilmu Budaya Dasar (IBD) merupakan suatu proses pembentukan individu (mahasiswa) yang memiliki martabat menjadi pribadi yang seutuhnya, sebagai akibat pembentukan pengalaman dan perubahan yang dikehendaki melalui interaksi alam dan lingkungan sosilan budayanya (Marimba:1980). Pendidikan ilmu Budaya Dasar (IBD) ini merupakan suatu proses mmbentuk pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam diri individu (mahasiswa), membentuk pengalaman-pengalaman dan perubahan yang dikehendaki, menuju kepribadian yang utuh,

Menurut Muhaimin (2009 : 56) merumsukan pendidikan ilmu Budaya Dasar (IBD) yaitu sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejewantahkan ajaran-ajaran atau nilai-nilai kemanusiaan dalam kegiatan pendidikan. Dalam matakuliah Ilmu budaya Dasar (IBD) merupakan suatu rakayasa atau upaya yang sungguh-sungguh untuk membentuk manusia yang lebih manusiawi. Reakayasa tersebut ditindaklanjuti dengan usaha bersungguh-sungguh untuk menunjukkan niat kebaikan yang

konsusiten dengan control hasil belajar dalam matakuliah ini. Hal ini merupakan suatu evaluasi terhadap hasil perkuliahan yang ingin di capai.

Dalam undang-undang No.20 th 2003 tentang Sistem pendidikan nasional merusukan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, memiliki kepribadian,kecerdasan,akhlakmulian serta keterampilan yang diperlukan dirinya,manusia lainnya,masyarakat, bangsa dan Negara.

Secara lebih teknis, menurut Endang Syaifudin Anshori (1976: 67) memberikan defenisi pendidkan meerupakan suatu proses bimbingan (Pimpinanan, tuntutan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaab, kemauan,dan institusi) dan raga objek didik dengan lahan materi tertentu pada jangka waktu tertentu dengan metode tertentu dan dengan alat perelngkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuaie dengan rekayasa budaya.

Dengan demikian terlihat bagaimana penekanan pendidikan berbasis manusia padamatakuliah ilmu budaya dasar (IBD) yang merupakan pengajaran yang orientasinya mengandung makna denotative otoritas padapihak pelaksana pendidikan yaitu dosen. Dengan demikian sesuai dengan tujuan pemberian matakuliah ilmu Budaya Dasar (IBD) ini, mahasiswa sebagai peserta didik mempunyai ruang gerak yang cukup luas untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya. Di sini dosen berfungsi sebagai fasilitatr atau penunjuk jalan kea rah penggalaian potensi yang adalah diri mahasiswa atau peserta didik.

Jika di lihat lebih jauh, pengertian ilmu Budaya dasar (IBD) ini mengandung pengertian bahwa matakuliah ini memiliki signifikasi dengan ilmu-ilmu lainnnya segenap yang ada dalam diri manusia dan lingkungan budayanya. Di samping itu mahasiswa seabgai manusia merupakan makhluk rasional sekaligus mempunyai keinginan yang mempunyai oragan kognitif,intelektual, kemampuan fisik,`intelektual, pandangan kerohanian,pengalaman dan kesadaran. Dengan berbagai potensi tersebut akan dapat mencapai kesempurnaann kemanusiaannya sehingga menjadi pribadi yang dekat dengan sang Pencipta. Tetapi sebaliknya manusia dapat pula menjadi makhluk yang hina karena dibawa kecendrungan hawa nafsu dan kebodohan.

Dalam rangka keunikan manusia dengan berbagai kemungkinan yang terbuka untuk dirinya, maka matakuliah ilmu budaya (IBD) ini berisikan ilmu pengetahuan yang brsifat manusiawi, menduduki tempat yang amat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan manusia merupakan aktor di muka bumi ini serta akan dapat merubah kehidupan darisekaranag sampai dengan masa yang akan datang.

Tuhan memberikan bekal potensi yang ada dalamdiri manusia dengan berbagai kemungkinan yang membuat manusia situ lebih beradapt dan manusiawi. Dengan bekal itulah manusia mempunyai kebebasan menentukan jalan hdupnya. Baik itu kea rah yang salah, baik- buruk, jelek-bagus yang nanti dimintai pertanggungjawabannya kelak di hadapan Tuhan sesuai denganajaran agama yang membimbing manusia itu dalam menjalani kehidupanna tanpa mengabaikan fitrah kemanusiaannya.

Dari defenisi pengertian matakuliah Ilmu Budaya dasar (IBD) ini, dapat diambil suatu kesimpulan yang menjelaskan matakuliah ini merupakan suatu usaha yang sadar yang diberikan secara sungguh-sungguh atas niat dan hasrat untuk lebih memanusikan manusia secara seimbng dan utuh agar terbentuk dan dapat mengembangkan potensi dalam diri mahasiswa yang seimbang dan utuh. Tujuan matakuliah ini membentuk individu-individu yang memilki pribadi-pribadi yang utuh, dan mampu menampilkan manusia yang berakhlak manusia.

Dengan demikian dosen sebagi pendidik merupakan salah satu aspek pendukung dan sebagai mediator dari pendidikan yang bersifat manusiawi. Matakuliah ilmu budaya dasar ini

merupakan pendidikan yang memiliki komponen dan berbagai aspek yang didasari pendidikan manusiawi, Tujuan, visi dan misi ini memiliki hubungan dengan mahasiswa sebagai peserta didik untuk dapat mereka yasa budaya dalam kehidupan mereka nantinya.

3. Tujuan Rekayasa Budaya pada matakuliah IBD

Tujuan matakuliah ilmu budaya dasar (IBD) ini tidak terlepas dari tujuan hidup manusia sebagai Individu yang memiliki pribadi-pribadi yang manusiawi, mencapai kebahagiaan dunia akhirat, Dalam konteksnya ilmu budaya dasar ini dapat merekayasa nilai budaya dalam konteks social-kemasyarakannya, Dapat menjadi manusia yang seutuhnya yang mana menjadi tujuan akhir dari rekayasa budaya dalam matakuliah ilmu budaya dasar ini. Selain itu, tujuan matakuliah ilmu budaya Dasar (IBD) ini, secara tegasnya mengantarkan individu dalam lingkungan budayanya, dapat menjadi manusia yang baik, sempurna, berakhlak mulia membentuk kepribadian yang berketuhanan yang merupakan tujuan manusiawi itu memiliki tujuan manusia yang memiliki agama, budaya, dan lingkungan sosialnya, Menurut Abdul Fattah, tujuan umum dari matakuliah ilmu budaya dasar (IBD) adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah, artinya pribadi yang menghambakan dirinya kepada ALLAH, insane kamil baik sebagai hamba Allah maupun sebagai kalifah di muka bumi. Selain itu tujuan matakuliah (IBD) ini membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia.

Tujuan akhir dari matakuliah ilmu budaya dasar (IBD) ini terbagi dua pula. Menurut Azzurmardi Azra (2012 : 36) bahwa tujuan pendidikan ilmu budaya dasar ini adalah secara spesifik merupakan tahapan-tahapan penguasaan peserta didik (mahasiswa) terhadap materi perkuliahan yang diberikan yang berisikan aspek pikiran, perasaan, kemauan, institusi, keterampilan, atau dengan istilah lain yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Tahapan-tahapan inilah kemudian dapat dicapai tujuan-tujuan yang lebih rinci dan lengkap dengan materi, metode, dan sistem evaluasi sesuai dengan kurikulum.

Menurut (Abuddin Nata, 2010) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional dilihat dari segi cakupannya terbagi menjadi 6 (enam) tahapan yaitu 1) tujuan pendidikan nasional secara universal atau tujuan akhirnya menciptakan manusia lebih manusiawi, 2) tujuan pendidikan nasional 3) tujuan pendidikan secara institutional 4) tujuan pendidikan pada tingkat program studi (kurikulum) 5) tujuan pendidikan pada tingkat matakuliah, dan terakhir 6) tujuan pendidikan pada tingkat sub pokok bahasan.

Dengan demikian, Menurut jelaslah bahwa tujuan matakuliah ilmubudayaan dasar ini secara idealnya, membentuk manusia paripurna, manusia rahmatan lilalaaamin di muka bumi ini. Hal yang terpenting adalah berimplikasi terhadap sistem pendidikan nasional secara keseluruhan. Inimendjadikan hal yang sangat krusial baginpara pemegang kebijakan, penyelenggaraan pendidikan, dan juga dosen sebagai ujung tombak dan pelaku langsung bagi dunia pendidikan. Bagi pemegang kebijakan, tujuan pendidikan pada matakuliah ilmu budaya dasar ini, harus dijadikan sebagaimisi dan visi yang mewarnai seluruh kebijakan pendidikan, dari hulu sampai kehilir. Dengan demikian penyelenggara pendidikan hendaknya menjadikan tujuan pendidikan sebagai pjakan dalam menyelenggrakan pendidikan. Bagi dosen tujuan ini harus tercermin dalam dirinya sehingga menjadi pendidik yang dapat menjadi tauladan bagi mahasiswanya.

4. Fungsi Pengajaran pada matakuliah Ilmu Budaya Dasar (IBD)

Berdasarkan tujuan pemberian pengajaran matakuliah ilmu budaya dasar (IBD) ini matakuliah ini Juga memiliki fungsi sebagai berikut :

- a. Mengembangkan pengetahuan teoritis, praktis, dan fungsional bagi mahasiswa atau peserta didik.
- b. Menumbuhkembangkan kreativitas, potensi, atau sifat manusiawi dalam diri mahasiswa atau peserta didik.

- c. Meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian mahasiswa sebagai peserta didik serta menumbuhkembangkan nilai-nilai insane dan nilai-nilai ilahi
- d. Menyiapkan tenaga kependidikan yang lebih manusiawi
- e. Membangun peradapan yang berkualitas (sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan) di masa akan datang (masa depan)
- f. Mewariskan nilai-nilai kemanusiaan yang manusiawi kepada mahasiswa atau peserta didik.

Jika ingin tujuan akhir tercapai, maka fungsi-fungsi di atas harus dapat terimpilkan dalam

penyelenggaraan pendidikan atau pengajaran Ilmu Budaya Dasar (IBD), baik di kampus sebagai lembaga pendidikan formal, lingkungan keluarga sebagai lembaga pendidikan nonformal atau lingkungan social-budaya masyarakatnya. Terutama di lingkungan kampus sebagai perguruan Tinggi yang dapat merekayasa budaya sehingga dapat mencapai tujuan akhir dari matakuliah ilmu budaya dasar (IBD). Dapat menjadi benteng yang kuat dalam menghadapi dorongan yang kuat dari luar kampus.

5. Rekayasa Budaya dan tujuan akhir tujuan matakuliah Ilmu Budaya Dasar (IBD) di Perguruan Tinggi

Rekayasa Budaya di lingkungan kampus dapat mengajak mahasiswa memberikan pengertian

bahwa kampus tempat terjadinya pembelajaran merupakan suatu institusi atau organisasi yang di dalamnya terdapat individu-individu yang memiliki tujuan yang sama. (Muhdi, 2014) tujuan ini di arahkan untuk mendidik mahasiswa sebagai individu yang memiliki kebutuhan yang sama pula dalam menjalani kehidupannya. Rekayasa budaya di kampus atau perguruan tinggi merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman, dan keyakinan yang dimiliki oleh mahasiswa yang dapat dijadikan pedoman perilaku dan pemecahan masalah (internal dan Eksternal) yang mereka hadapi. Dengan kata lain rekayasa budaya dalam matakuliah IBD ini merupakan suatu semangat, sikap, dan perilaku pihak-pihak yang terkait dengan kampus atau pola perilaku serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah secara konsisten dalam menyelesaikan masalah.

Rekayasa budaya dalam matakuliah ilmu budaya Dasar (IBD) ini adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan symbol-simbol yang dipraktikan oleh mahasiswa atau peserta didik, di kampus maupun di lingkungan social masyarakatnya. Rekayasa budaya ini merupakan seluruh pengalaman psikologis serta peserta didik yang bersifat social, emosional maupun intelektual yang diserap oleh mereka selama berada di kampus dan lingkungan social masyarakatnya.

Respon psikologis dalam rekayasa budaya ini merupakan tingkah laku keseharian, bersikap dan berperilaku, dan implementasi perilaku-perilaku dengan kondisi-kondisi yang berbentuk budaya yang berdampak terhadap individu dan sosial masyarakatnya. Kaitan rekayasa budaya ini memiliki fungsi yang merupakan penyemangat, pikiran, semangat, sikap, dan perilaku baik secara kuantitatif dan kualitatif yang berlaku di lingkungan kampus yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain bahwa rekayasa budaya ini dalam matakuliah ilmu Budaya Dasar (IBD) ini dapat dikembangkan menjadi alternative budaya di kampus dan lingkungan social budaya.

1. Pentingnya Pengembangan Rekayasa pada matakuliah ilmu Budaya Dasar (IBD) sebagai budaya di Perguruan Tinggi

Sekarang ini dunia pendidikan sedang maraknya membicarakan tentang pendidikan yang Orientasinya memperbincangkan masalah perilaku dan budaya kampus untuk mencegah kemerosotan moral, etika, dan karakter manusia yang memiliki pendidikan tinggi. Hal ini dirasakan sekali di lingkungan kampus dan di tengah masyarakat kemerosotan nilai budaya di bidang tersebut. Berbagai upaya telah dilontarkan ke permukaan. Ada yang menawarkan

perlunya suatu rakayasa budaya hasil dari pendidikan di Perguruan tinggi tentang pendidikan berkarakter dengan memberikan matakuliah ilmu budaya dasar (IBD). Matakuliah ini diharapkan mampu memberikan nilai-nilai kehidupan bagi mahasiswa di Perguruan tinggi. Dosen pada matakuliah ini harus mampu mentransformasikan suatu formalisasi nilai-nilai budaya kepada mahasiswa. Seorang dosen harus dapat melakukan rakayasa budaya yang secara implisit nilai-nilai tersebut ada dalam pemilihan bahan ajar yang diberikan dalam proses pembelajaran terutama terkandungnya nilai sabar, berani, disiplin, relegius, sopan santun, ramah, peduli, tekun, rajin, dan lainnya.

Salah satu bentuk rekayasa budaya pada pembelajaran budaya di perguruan tinggi salah satunya memberikan matakuliah ilmu budaya dasar (IBD). Biasanya mahasiswa atau peserta didik setelah mengikuti matakuliah ini memiliki ilmu pengetahuan, budi perkerti yang luhur, dan etika sebagai manifestasi rekayasa budaya untuk mencegah kemerosotan moral dan etika. Matakuliah ini mencoba merekayasa perilaku-prilaku budaya yang berkaitan erat dengan pendidikan berkarakter. Tentunya matakuliah Ilmu Budaya dasar (IBD) ini, dapat mengubah padanangan, perilaku mahasiswa dalam menjalani kehidupan kampus maupun di tengah masyarakat.

Kedudukan matakuliah Ilmu Budaya Dasar (IBD) ini sangat penting untuk dapat merekayasa tingkah laku dan nilai-nilai kemanusiaan yang ada di kampus dan tengah masyarakat. Mata kuliah ini dapat dikelompokkan pada mata kuliah kepribadian yang diwajibkan kepada seluruh mahasiswa semua program studi. Matakuliah ini memiliki fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yang mana berketuhanan, berakhlak mulia sesuai yang ingin di capai dalam tujuan pendidikan nasional terutama pada pendidikan tinggi.

Pendidikan tinggi memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan pendidikan dasar maupun pendidikan menengah. Matakuliah Ilmu Budaya Dasar (IBD) ini (Mustopo : 2006) diberikan kepada mahasiswa yang berada di tingkat Pendidikan Tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Matakuliah ilmu Budaya Dasar (IBD) ini berusaha menjaga perilaku-perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan.
2. Matakuliah Ilmu Budaya Dasar (IBD) ini dapat menjaga dan memelihara ajaran-ajaran dan nilai-nilai kemanusiaan melalui rekayasa budaya.
3. Matakuliah Ilmu Budaya Dasar (IBD) ini menonjolkan perilaku-perilaku social budaya yang dapat merekayasa perilaku-perilaku mahasiswa untuk kehidupan di lingkungan kampus maupun di lingkungan social masyarakat.
4. Matakuliah Ilmu Budaya dasar ini dapat menjadai landasan moral dan etika budaya dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dapat disesuaikan dengan aspek kehidupan lainnya.
5. Substansi dari pemberian matakuliah Ilmu Budaya dasar (IBD) ini mengandung nilai-nilai intensitas yang rasional dan supra-rasional.
6. Matakuliah Ilmu Budaya dasar ini berusaha mengali nilai-nilai budaya, baik dari sejarah kemanusiaan, dan sejarah kebudayaan.
7. Dalam pemberian matakuliah ilmu Budaya dasar (IBD) ini berusaha memberikan pemahaman dan penafsiran yang beragam sehingga memerlukan sikap yang terbuka dan toleransi dengan memahami dan melakukan rekayasa budaya.

Pemberian matakuliah Ilmu Budaya Dasar (IBD) ini berorientasi pada peningkatan kualitas kemanusiaan yang dijadikan sentral rakayasa budaya mengantisipasi merpstan nilai-nilai budaya. Usaha untuk memberdayakan nilai kemanusiaan melalui matakuliah IBD inikan menjadi pilar pendidikan berkarater. Rekayasa budaya melalui mata kuliah ini dapat dijadikan polical wiil, baik itu dari pimpinan perguruan tinggi maupun bagi dosen pemberi matakuliah ilmu Budaya dasar untuk dapat diselaraskan dengan visi dan misi perguruan tinggi maupun tujuan pendidikan nasional.

Teori Burger dan Luckman dalam (Geertz :1975) perspektif sosiologi pengetahuan menjelaskan bahwa manusia adalah pencipta kenyataan social yang objektif melalui proses eksternalisasi sebagaimana kenyataan yang objektif yang mempengaruhi manusia melalui proses internalisasi (cerminan kenyataan yang objektif). Manusia mampu berpikir dialektif yang melahirkan pandangan bahwa masyarakat sebagai produk kebudayaan yang secara simultan adanya penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural, interaksi sosial dalam dunia subjektif dan dilembagakan dengan proses institusional dan internalisasi individu dengan lembaga-lembaga social.

Bertolak dari teori di atas, perguruan tinggi sebagai tempat merekayasa budaya baik secara kuantitatif maupun kualitatif, merupakan pijakan nilai- semangat, sikap, dan perilaku bagi aktor, dosen, mahasiswa, dan masyarakat. Setidaknya ada beberapa alasan mengenai perlunya matakuliah ilmu budaya Dasar (IBD) ini perlu diberikan dan dikembangkan melalui perguruan tinggi menjadi suatu rekayasa budaya berlandaskan :

1. Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia mendudukan sila pertama Ketuhanan yang Maha Esa sebagai inti yang mewarnai sila-sila berikutnya. Hal ini mengandung makna bahwa inti adalah ketuhanan yang maha esa yang menjadi tuntunan perilaku berdaya.
2. Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan nasional merupakan suatu proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta memiliki ketrampilan untuk dirinya, social masyarakat, dan Negara.
3. Di lingkungan kampus, rekayasa budaya mulai tampak terhadap hasil belajar, prestasi belajar yang kompetitif yang disemangati oleh nilai-nilai kemanusiaan
4. Di lingkungan keluarga dan social masyarakat, orang tua memiliki hak prerogative untuk memilih perguruan tinggi, tempat terjadinya proses pembelajaran maupun rekayasa budaya. Di Era globalisasi ini muatan-muatan agama lebih banyak menjadi pilihan orang tua di berbagai daerah yang akan menjadi fondasi individu yang tidak terlepas dari hal untuk rekayasa budaya yang berisikan nilai-nilai, norma, perilaku, dan keyakinan.

Dengan demikian rekayasa budaya di kampus dengan pemberian matakuliah ilmu Budaya dasar (IBD)

memiliki tujuan dan urgen yang signifikan dengan legalitas formal yang kuat dalam mengembangkan pendidikan berkarakter yang diharapkan oleh masyarakat. Menurut Bisri (2006 ; 56) lebih lanjut pendidikan kemanusiaan melalui matakuliah Ilmu Budaya dasar (IBD) ini tidak bisa dilepaskan dengan nilai-nilai Kemanusiaan. Isi dan materi kurikulum berisikan nilai-nilai agama, nilai-nilai sosial, dan masyarakat di lingkungan tempat terjadinya pendidikan. Rekayasa budaya sekolah melalui matakuliah ilmu Budaya Dasar (IBD) ini, mengajarkan dan mengembangkan bagaimana manusia dan lingkungan kehidupannya.

2. Strategi Pengembangan Rekayasa Budaya melalui Matakuliah Ilmu Budaya Dasar (IBD) terhadap hasil Belajar Mahasiswa di Perguruan Tinggi

Menurut ada beberapa persoalan dasar yang harus dipertimbangkan tatkala mengagendakan rencana pengembangan pendidikan di kampus dengan pemberian matakuliah Ilmu Budaya Dasar (IBD) sebagai rekayasa budaya yaitu :

- a. Stigma keterpurukan bangsa, yang berakibat kurangnya rasa percaya diri
- b. Ekalasi konflik yang satu sama lainnya merupakan dinamika unsur budaya, tetapi di sisi lainnya mengancam harmon bahkan integrasi social, baik local, nasional, maupun internasional.

- c. Krisisi budaya dan etika yang melanda kehidupan bangsa dalam berbagai tataran administrasi pemerintah pusat dan daerah dan dalam berbagai sektor, negeri maupun swasta.
- d. Pudarnya identitas bangsa terutama berhadapan dengan hegemoni kekuatan dunia yang unggul, baik dari segi politik, social, maupun budaya atau cultural. rian matakuliah Bertolak dari persoalan di atas, pemberian matakuliah Ilmu Budaya Dasar (IBD) dengan adanya

Rekayasa Budaya perlu di orientasikan pada :

- a. Pengembangan kualitas Sumberdaya Manusia, karena ketepurukan bangsa bisa di atasi dengan manusia yang tangguh, cerdas, serta intelektual, social, sprituak yang memiliki dedikasi dan disiplin, jujur, tekun, ulet, dan inovatif.
- b. Matakuliah ini berwawasan multikultural yakni dengan pemberian matakuliah ilmu Budaya dasar dikemas dalam watak multicultural, ramah, menyapa perbedaan, social, dan agama.
- c. Mempertegas misi matakuliah ilmu budaya dasar (IBD) sebagai misi utama dalam membentuk budaya kampus di Perguruna Tinggi.
- d. Melakukan spritualisasi watak kebangsaan, termasuk rekayasa budaya yang berisikan berbagai aturan aturan hidup untuk membangun watak bangsa yang beradap. Terakhir mengandung makna perlu suatu rekayasa budaya yang mengandung makna perlunya pengembangan matakuliah ilmu budaya dasar (IBD) ini sebagai budaya kampus. Pengembangan Matakuliah Ilmu Budaya Dasar (IBD) di pergruruan tinggi, tidak dilepaskan dari

Peran para penggerak kehidupan budaya kampus sebagai dasar kehidupan dilingkungan kampus maupun di lingkungan social budaya masyarakat. Menurut (Koentjaraningrat, 1974: 84) ada lima unsure dalam melakukan gerakan rekayasa dan budaya sebagai gerakan perubahan di lingkungan social masyarakat yang disingkat 5 C yaitu :

- a. Cause atau sebab-sebab yang bisa menimbulkan perubahan, di antaranya di antaranya adalah ide yang berisikan gagasan atau cita-cita, pandangan duniadan nilai-nilai yang bisa dirumuskan dalam visi, misi, motif atau tujuan yang dipandang mampu memberikan jawaban terhadap problem yang dihadapi.
- b. Change agenc yakni perlu perubahan atau tokoh-tokoh yang berada di balik aksi perubahan dan pengembangan yang terdiri dari leader (para pemimpin dan tokoh) supporter yang terdiri atas workers, donors, dan symphatizer (simpatisan).
- c. Change target (sasaran Prubahan) seperti individu, kelompok, atau lembaga yang ditunjuk sebagai upaa pengembangan dan perubahan.
- d. Chanel (saluran), yakni media untuk menyampaikan pengaruh dan respon dari setiap pelaku dalam rekaya budaya.
- e. Change strategy yakni teknik utama yang diterapkan oleh pelaku pengembangan. Adapun strategi pengembangan matakuliah ilmu budaya dasar ini (IBD) sebagai salah satu rekayasa budaya

Menurut (Koentjaraningrat, 1974:87) tentang wujud kebudayaan meniscayakan adanya upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut. Tataran praktik keseharian, dan tataran symbol-simbol budaya. Pada tataran nilai budaya yang dianut perlu dapat dirumuskan secara bersma-sama bahwa nilai agama perlu kembangkan di Perguruan Tinggi. Pada praktik kehdupan sehari-hari nilai-nilai agama yang sudah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh mahasiswa yaitu dalam berbagai tahap; 1) tahap sosialisasi sebagai pedoman yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku, 2) tahap penetapan aksi sehari-hari, 3) tahap pemberian pemberian penghargaan terhadap prestasi,

Pendapat teknis tentang rekayasa Budaya dalam matakuliah ilmu Budaya dasar (IBD) , menurut Admiharja (2007 :97) adalah dapat dilakukan melalui:

- a. Power strategy yang mengunakan kekuasaan tau melalui peoples power dlam hal ini adalah dosen, program study, dan mahasiswa.
- b. Persuasive strategy yang dijalankan dalam menentukan opini dan pandanagn masyarakat atau warga kampus.
- c. Normative reeducated yakni rekayasa budaya dalam melakukan pendidkan ulang, untuk menanamkan nialia budaya, melauai pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasive.

Dengan adanya rekayasa budaya tersebut, dalam matakuliah ilmu budaya dasar (IBD) mrupakan

Suatu yang dapat memberikan alasan dan prospek masa depan yang cukup menjanjikan dalam pemberiaan matakuliah berkepridaian di perguruan tinggi.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat dsimpulkan bahwa rekayasa budaya dilingkungan kampus dan dii lingan social masyarakat dalam rangjka pencapaian hasil belajar memiliki fungsi pendidikan berkarakter yang merupakan sesuatu yang amat penitng dari tujuan pemberianmatakuliah ini. Selain itu hubungan matakulia ilmi budaya dasar ini (IBD) ini terhadap hasil belajar mahasiswa tidak hanya pada pada hasil penbelajaran matakuliah ilmu budaya dasar (IBD) ini akan tetapi merupakan suatu rekayas budaya untuk membentuk manusia yang memilkinilai-nilai kehidupan. Selain itu rekayasa budaya dalam mayakulai ilmu Budaya Dasar ini memiliki legalitas formal yang kuat untuk menuntun masyarakat, terutama masyarakat kampus dalam menerapkan moral, etika, baikitu di lingkungan kampus maupun dilinggan sekolah atau masyarakat nantinya. Matakuliah ini duharapkan mampu menciptakan manusia Indosnesia yang lebih manusiawi dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, M. A. (2010). Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indoensia. In *Kencana (PrenadaMedia)*. Kencana.
- Admiharja Kusnaka. (2007). Nilai Budaya Mendorong Kemajuan Manusia. *Bandung : Pikiran Rakyat*.
- Alisjahbana, S. T. (1996). *The Concept of Culture and Civilization: Problems of National Identity and the Emerging World in Anthropology and Sociology*. Dian Rakyat.
- Azyumardi Azra. (2012). *Azyumardi Azra, Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III, hal. 41-42*. Prenada Media.
- Colson, E., & Geertz, C. (1975). The Interpretation of Cultures: Selected Essays. In *Contemporary Sociology* (Vol. 4, Issue 6). Basic books. <https://doi.org/10.2307/2064031>
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, mentalitet, dan pembangunan: bungarampai*. Gramedia.
- Langgulong, H. (1980). *Beberapa pemikiran tentang pendidikan Islam*. Alma'arif.
- M. Habib Mustopo. (2006). *Ilmu Budaya Dasar: Kumpulan Essay Manusia dan Budaya*. 44.
- Muhdi. (2014). Posisi Mata Kuliah PAI dalam Kurikulum Perguruan Tinggi Umum. *Jurnal Intekna*, 9(1), 100–121.
- Wahyu, R. (2008). Ilmu Budaya Dasar. *Bandung: CV. Pustaka Setia*.